

Implementasi Jaringan Informasi, Sarana Bantu serta Kendala yang Dihadapi Perpustakaan

Putri Indah Rumpaka¹, Reni Ayu Pratiwi², Siti Rahmah³, Yusniah⁴

^{1,2,3,4} Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, UIN Sumatera Utara Medan

sitiirahmaah@gmail.com, Putriindahrumpakaaaa@gmail.com

reniayupratiwi6@gmail.com, yusniah93@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to determine the implementation of the information network. Its implementation is seen from several locations such as IPDN and Bukit Tinggi. Both places are referred to from sources in the form of journals to complement this scientific work. The method that the researcher uses is qualitative research using descriptions and conducting literature studies so as to help the author understand some of the problems by looking at some references. It was found that to implement the information network, it is necessary to make improvements first, such as the procurement of facilities and infrastructure, selecting the right location and several other indicators described in the results and discussion section of the study.

Keywords: *Jaringan, OPAC, perpustakaan.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi jaringan informasi. Implementasinya terlihat dari beberapa lokasi seperti IPDN dan Bukit Tinggi. Kedua tempat tersebut dirujuk dari sumber berupa jurnal untuk melengkapi karya ilmiah ini. Metode yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan deskripsi dan melakukan studi kepustakaan sehingga membantu penulis memahami beberapa permasalahan dengan melihat beberapa referensi. Ditemukan bahwa untuk mengimplementasikan jaringan informasi perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu, seperti pengadaan sarana dan prasarana, pemilihan lokasi yang tepat dan beberapa indikator lainnya yang dijelaskan pada bagian hasil dan pembahasan penelitian.

Kata kunci: *Jaringan, OPAC, perpustakaan.*

PENDAHULUAN

Informasi termasuk kebutuhan yang dianggap penting dan patut untuk dipenuhi terhadap setiap manusia sehingga manusia dapat melaksanakan kehidupannya sebagaimana mestinya. Keberadaan dari suatu informasi ditujukan sehingga suatu informasi dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan penggunanya dengan baik. Lembaga yang mengelola informasi dapat berbentuk suatu perpustakaan, museum atau lembaga arsip. Teknologi yang mengalami kemajuan memberikan dampak kepada berbagai hal untuk itu tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat perlu untuk mengikuti perkembangan dari teknologi. Perpustakaan sebagai penyedia informasi dituntut juga untuk mengikuti perkembangan yang menyesuaikan terhadap Apa yang dibutuhkan oleh suatu masyarakat. Seiring dengan waktu yang terus mengalami kemajuan maka perpustakaan pun turut mengalami perubahan dan perkembangan. hal ini wajar disebabkan karena perlu pembentukan

dan pengelolaan terhadap hal ini. masyarakat dapat diikuti sehingga masyarakat pun dapat memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana untuk memperoleh informasi. Keberadaan informasi akan membantu upaya untuk mengatasi informasi yang semakin tidak jelas. Hingga kini informasi yang berkembang berjalan dengan cepat yang membuat tuntutan terhadap upaya yang optimal dalam kegiatan pengelolaannya. Berkaitan dengan kondisi di atas maka peranan dari teknologi informasi (TI) di suatu perpustakaan sangat terasa. Hadirnya TI menjadi penyebab informasi yang dikelola oleh mereka yang bekerja pada bidang informasi menjadi cepat dan mudah. Sederhananya teknologi informasi termasuk aplikasi suatu komputer dalam upaya untuk mengadakan, menata, menyimpan dan menemukan kembali informasi disertai upaya untuk menyebarkan informasi. Kondisi yang berubah membuat tuntutan terhadap lembaga untuk melakukan inovasi sehingga tidak akan ditinggal oleh pemakainya. Pada karya tulis ini akan dibahas mengenai kondisi dari perpustakaan. (Maslahah and Rahmawati 2019)

Perpustakaan bukan hanya sebagai sebuah gedung akan tetapi pusat untuk memberikan layanan informasi meskipun gedung tersebut termasuk upaya yang dianggap baru untuk menyampaikan informasi berupa layanan yang disampaikan suatu perpustakaan. Gambaran terkait modernisasi perpustakaan penilaiannya bukan hanya dilihat dari bentuk fisik bangunan akan tetapi perkembangan yang terjadi terkait layanan informasi yang disajikan oleh suatu perpustakaan. Sebagai perpustakaan tradisional maka kemampuannya hanya untuk memberi layanan informasi secara tradisional. Adapun pada perpustakaan modern maka arah dari layanan informasi yang diberikan adalah layanan yang non tradisional dapat berbentuk layanan komersial pendidikan hiburan olahraga rekreasi Atau lainnya. Perpustakaan di masa depan merupakan perpustakaan harapan yang pengawasannya dapat dilakukan tanpa mengenal waktu ketika hendak berkunjung dan tidak perlu memperhatikan wilayah pengunjungannya sehingga dapat dilakukan di mana dan kapan saja.

Kondisi ini terlaksana jika pengguna telah memahami teknologi. Karena di masa mendatang semakin banyaknya jumlah perpustakaan maka akses untuk memilikinya akan semakin luas termasuk jangkauan dari layanan yang disajikan oleh suatu perpustakaan. Koleksi yang semakin lengkap akan meningkatkan kesadaran terhadap kebutuhan suatu informasi bagi lapisan masyarakat perpustakaan akan dianggap sebagai penentu kemampuan dari suatu komunitas masyarakat apabila masyarakat telah melek terhadap buku (*book minded*) dan perpustakaan (*library minded*), hal tersebut dikategorikan sebagai kemajuan yang signifikan. Untuk itu perpustakaan di masa depan termasuk sesuatu yang akan memberikan perubahan terhadap bentuk dari masyarakat yang modern untuk menjadi lebih sejahtera baik perihal individualisnya, masyarakat, berkeluarga ataupun berbangsa secara umumnya dan pada perpustakaan masa depan maka ia akan dijadikan sebagai pusat pembelajaran (*learning center*).

Perpustakaan modern memberikan gambaran terhadap perangkat komputer baik yang bentuknya *software, hardware*, ataupun *brainware*. Adapun bentuk

pengimplementasiannya maka perubahan yang dilakukan terhadap suatu perpustakaan pendapat dari sisi desain bangunan pustakawan hingga layanan yang disampaikan bentuk desain dari perpustakaan maka diawali dengan membuat desain yang lebih minimalis dan tata ruangnya perlu menarik pula melalui desain tersebut harapannya maka pemisahan dapat merasakan kenyamanan dan memiliki harapan untuk sering melakukan kunjungan pada suatu perpustakaan tersebut. Contoh desain interior dan beriklan oleh perpustakaan yang dianggap modern adalah seperti yang dibuat oleh Telkom University dan perpustakaan Universitas Indonesia. Layanan perpustakaan modern akan memberikan rasa buah terhadap penggunaannya dengan layanan yang tepat, tepat dan nyaman. Perpustakaan modern berkaitan dengan layanannya akan menerapkan waralaba yang dibuka dalam waktu 24 jam pada permainan tersebut akses dapat dilakukan oleh pemustaka tanpa mengenal tempat dan waktu dan koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan tersebut tersedia berbentuk cetak dan non cetak. Pustakawan masa depan digambarkan sebagai sosok yang memiliki kompetensi sebagai *knowledge navigator*, *information specialist*, *information manager*, *information coordinator*, dan jiwa sebagai *access engginerr*. Perlu bagi pustakawan untuk memiliki pemahaman yang luas sehingga dapat dijadikan *linking agent*.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka disadari bahwa untuk memodernisasi perpustakaan salah satunya adalah mengikuti perpustakaan dan menjadikannya sebagai bagian dari jaringan informasi. Dalam hal ini, maka penulis akan mengkaji permasalahan tersebut dengan menarik sebuah judul "Implementasi Jaringan Informasi, Sarana Bantu, serta Kendala yang dihadapi pada Perpustakaan". Berdasarkan judul, harapan peneliti, bahwa pembaca dapat mengetahui bagaimana pengimplementasian jaringan informasi pada suatu perpustakaan serta kendala yang dihadapi dalam proses pengimplementasian tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis metode yang dilakukan oleh peneliti ketika melaksanakan Penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan dilakukannya jenis penelitian ini adalah untuk memahami bagaimanakah suatu permasalahan sehingga permasalahan tersebut dapat dijabarkan dalam bentuk penjelasan yang lebih rinci dan mengkaji suatu aspek menjadi lebih mendalam akibat dari pendeskripsian yang berdasar pada kualitatif. Untuk memanfaatkan penelitian ini maka dilakukan studi literatur dengan mengecek beberapa literasi yang berkaitan dengan judul yang menurut penulis berkaitan dan dijadikan hasil penelitian lebih valid karena telah dilakukan sebelumnya penelitian yang serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Layanan perpustakaan termasuk ujung tombak Ketika memberikan jasa untuk menyelenggarakan perpustakaan karena pada bagian ini merupakan bagian

yang paling banyak hubungannya terhadap pemakai perpustakaan. Kinerja dari layanan perpustakaan akan memberikan penentu Apakah perpustakaan tersebut dapat dengan baik memenuhi Apa yang dibutuhkan oleh pemustakanya. Yang dimaksud dengan layanan perpustakaan yaitu layanan yang menemukan secara langsung antara pustakawan dengan pemustaka (Wahyuntini & Endarti, 2021: 5). Yang diinginkan oleh pemustaka adalah perolehan layanan yang baik sehingga target utama dari sebuah perpustakaan adalah memuaskan apa yang diinginkan oleh pemustaka sehingga layanan dari perpustakaan akan dapat dicapai. Target utama dari disampaikannya layanan perpustakaan adalah menjadikan pemustaka merasa puas Ketika mengunjungi suatu perpustakaan. Unsur pokok pada suatu perpustakaan adalah bahan pustaka fasilitas layanan pustakawan dan pemustaka. Hakikat dari keberadaan layanan perpustakaan adalah membantu agar kebutuhan pemusatan terhadap informasi dapat dipenuhi melalui kesediaan bahan pustaka disertai alat untuk menelusuri bahan pustaka tersebut. Jika memungkinkan maka dapat dilakukan pemberian rujukan terhadap perpustakaan apabila kebutuhan informasi pemustaka tidak dapat dipenuhi oleh perpustakaan tersebut. Rahayu (2015: 1.3) menyebutkan bahwa hakikat dari penyampaian layanan perpustakaan adalah untuk memberi informasi terhadap pemustaka yang berkaitan terhadap: (1) ketersediaan bahan pustaka yang dicari oleh pemustaka; (2) keberadaan alat untuk mengurus informasi yang dipakai sehingga informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka dapat ditemukan baik berkaitan dengan bahan yang ada pada perpustakaan ataupun di luar perpustakaan. Adapun tujuan-tujuan dari layanan perpustakaan selain bahan pustaka pada perpustakaan dipakai dengan optimal dapat pula memberikan apa yang dibutuhkan oleh pustaka terkait dengan informasi. Di sisi lain fungsi dari layanan perpustakaan adalah penghubung dari bahan pustaka dengan pemustaka yang membutuhkan bahan pustaka tersebut. Adapun fungsi dari layanan perpustakaan dapat berupa: fungsi rekreasi, fungsi informasi dan penelitian, fungsi pendidikan, fungsi kebudayaan, fungsi pelestarian bahan pustaka, dan fungsi deposit.

Layanan di perpustakaan disediakan dengan berbagai jenis. Keragaman jenis layanan tersebut bergantung kepada tujuan kemampuan dan jenis dari perpustakaan Dalam upaya untuk menyediakan bermacam layanan tersebut. Terdapat beberapa hal yang memberikan pengaruh terkait layanan yang ada pada perpustakaan seperti kesediaan dana untuk melangsungkan operasional, layanan tenaga perpustakaan profesional, hingga kebutuhan pemustaka. Secara umum jenis layanan pada perpustakaan dibagi menjadi dua yaitu layanan pembaca dan layanan teknis. Layanan pembajak dimasukkan adalah jenis layanan yang memiliki kaitan terhadap jasa dari perpustakaan seperti layanan terbitan berkala, referensi, sirkulasi, multimedia, penelusuran atau beberapa jenis layanan lainnya. Layanan teknis memiliki kaitan terhadap upaya untuk menyiapkan bahan pustaka sebelum dilakukan penyajian baik dari mengadakannya, mengolah atau melestarikan bahan pustaka.

Sebagai jenis institusi atau lembaga yang pergerakannya untuk melayani publik maka perpustakaan memiliki kewajiban untuk memberi layanan yang paling baik terhadap pemesanan sehingga para pemustaka akan merasa puas. Meski

demikian terkadang perpustakaan tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi Apa yang dibutuhkan pemustaka karena sumber daya yang mereka miliki masih terbatas. Untuk itu melalui kerjasama perpustakaan tidak perlu melakukan pembelian terhadap setiap jurnal atau buku yang terbit. Menurut Sulisty Basuki (1993: 54) yang dimaksud dengan kerjasama antar perpustakaan yaitu kerjasama yang dijalin oleh dua perpustakaan atau lebih. Perlunya dilakukan kerjasama karena ketidakmampuan perpustakaan untuk memenuhi setiap kebutuhan pemusatan terhadap bahan pustaka sehingga berdasarkan kerjasama ini akan terdapat peluang pemenuhan kebutuhan pemesanan secara utuh. Dengan dilakukannya kerjasama maka pemustaka akan dapat memperoleh informasi yang lebih luas dan ia akan memiliki hubungan yang lebih banyak terhadap pustakawan pustakawan lainnya. Didasari oleh hal tersebut maka dilakukannya kerjasama pada perpustakaan ditunjukkan agar penggunaan dari koleksi dapat meningkatkan menjadikan perpustakaan lebih hidup oleh anggota perpustakaan (Suwarno, 2017: 1.8).

Terdapat beberapa alasan yang menjadi penyebab bahwa perpustakaan melakukan kerjasama terhadap perpustakaan lain yaitu: informasi yang semakin meledak, peningkatan terhadap kebutuhan informasi, dan pembiayaan pada perpustakaan masih terbatas. Kondisi ini menjadikan perpustakaan tidak mampu memenuhi Apa yang dibutuhkan oleh orang lain Jika pemilihan korupsi hanya melalui penghimpunan dari masing-masing perpustakaan saja. Menurut Sulisty Basuki (1993: 54) Terdapat banyak hal yang dijadikan sebagai penyebab dilakukannya kerjasama antar perpustakaan, yaitu: (1) terdapat peningkatan yang luar biasa untuk ilmu pengetahuan karena pengaruh yang diberikan akibat buku yang semakin banyak berkaitan dengan pengetahuan itu sendiri (2) perluasan aktivitas pendidikan baik dari sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi yang menjadikan aneka ragam permintaan penggunaan pada sebuah karya untuk suatu informasi yang dibutuhkan. (3) Kemajuan iptek berikan dampak yang banyak terhadap industri ataupun peregang yang menuntut bahwa dibutuhkan pemimpin dan karyawan yang mampu menggunakan teknik baru dan memiliki keterampilan; (4) kesempatan untuk mengembangkan diri dan peluang untuk sampai pada tingkat kerjasama skala internasional dan lalu lintas internasional; (5) perkembangan informasi dan teknologi terkhusus untuk komputer dan Telekomunikasi yang menjadikan terlaksananya kerjasama menjadi cepat dan mudah sehingga tidak membutuhkan biaya yang terlalu banyak (6) masyarakat menuntut untuk mendapat layanan informasi yang setara terhadap individu lainnya (7) dengan dilaksanakannya kerjasama maka dapat memungkinkan terdapatnya penghematan terhadap fasilitas waktu biaya bahkan tenaga manusia dan dengan alasan-alasan tersebut diketahui bahwa perlu dilakukannya kerjasama termasuk pada perpustakaan karena ketidakmampuan suatu perpustakaan untuk memenuhi setiap Apa yang dibutuhkan oleh pemustaka. (Akbar 2019)

Sejalan dengan usaha perpustakaan untuk menyiapkan Apa yang dibutuhkan sehingga dapat menjalankan manajemen Maka terdapat tiga hal yang merupakan inti dari *knowledge management* berupa proses, teknologi, dan manusia. Tiga inti tersebut

dikemukakan oleh Bhojaraju (2005) tujuannya agar *knowledge management* mampu untuk mencapai visi, misi dan tujuan dari suatu organisasi. Bhojaraju (2005) menyebutkan bahwa manajemen pengetahuan akan dapat dikatakan berhasil apabila memberi visibilitas terhadap suatu individu dan menjadikan individu mampu menggunakan keahlian yang mereka miliki. Aktivitas ini dicapai melalui upaya untuk mengkomunikasikan kegiatan menghargai, menata, kembali melakukan penilaian dan lainnya yang bertujuan untuk membuat pengukuran.

Knowledge management perlu untuk memfokuskan diri terhadap upaya untuk mengubah organisasi dan melakukan program yang memberikan perkembangan terhadap individu sehingga menjadikan pustakawan menyadari bahwa dirinya itu patut untuk melakukan perkembangan sehingga menjadikannya sadar dan melakukan upaya yang optimal. Untuk menjadi pemimpin dan membantu dalam pengembangan kepustakawanan perlu memfokuskan pada aspek perubahan organisasi dan melaksanakan program yang dapat mengembangkan kompetensinya sebagai seorang pustakawan dan menjadikannya menyadari secara optimal bahwa sebagai pustakawan ia harus memiliki kemampuan sebagai pemimpin sehingga membantu proses pengembangan keterampilannya sebagai pustakawan. Sebelum melaksanakan suatu hal maka perlu dilakukannya penerapan terhadap manajemen yang mendasarinya adalah kemampuan seorang pustakawan yaitu sebagai Bible untuk memahami bahwa pengetahuan terhadap suatu organisasi perlu dilakukan untuk menjadikannya Lebih memahami peranannya sebagai pustakawan atau sebagai penyambung relasi terhadap pustakawan lainnya.

Kedua yaitu process, sebagaimana disebutkan di mana pustakawan sebagai people dalam *knowledge management* diperlukan sebagai bentuk operasi kegiatan secara konkret seperti membagi pengetahuan atau membentuk COP (*Community Of Practice*). Tindakan-tindakan tersebut merupakan bagian dari proses pada *knowledge management*. Bhojaraju (2005) menyebutkan proses sebagai upaya yang didalamnya mencakup COP, pengetahuan dan pelaksanaan proyek yang didasari padareused disertai dengan manajemen isi sehingga dilakukan pendokumentasian terhadap apa yang dikelola untuk bukti bahwa terdapat tindakan nyata dari kegiatan yang dilakukan. Ketika persepsi individu disamakan maka hambatan yang di rumah selanjutnya adalah berkaitan dengan proses seperti kasus yang ada pada lapangan terkait upaya untuk membagi pengetahuan tidak akan lancar karena kewajiban yang dimiliki oleh masing-masing karyawan berbeda. Perlu pula untuk dipahami bahwa dasar dari kegiatan proses adalah berbagi pengetahuan sebagaimana dilaksanakan ketika berdiskusi seperti diskusi online sampai pada upaya untuk menyimpan dan memanfaatkan pengetahuan digital yang ada pada internet yang dilaksanakan dengan berkelanjutan disertai dengan keterkaitannya. Teknologi yang berada pada kedudukan yang penting terkait manajemen khusus untuk era digital saat ini Namun perlu dipahami bahwa *knowledge management* tidak hanya bergantung pada aspek teknologi dan dapat berjalan Meskipun tidak ada teknologi. Teknologi dimanfaatkan untuk memaksimalkan diterapkannya *knowledge management* dan posisinya

hanyalah sebagai pendukung bukan starting point Pada pelaksanaan *knowledge management*(Uriarte dalam Ermine, 2010).

Teknologi tidak akan mampu mengganti jaringan sosial pada internal organisasi. Untuk itu kecenderungan jumlah perpustakaan yang terbatas pada pembiayaan akuisisi teknologi bukanlah prioritas utama karena pendanaan tersebut ditujukan untuk merencanakan anggaran yang akan terjadi pada masa mendatang serta upaya untuk menerapkan *knowledge management*. Teknologi yang dapat digunakan sebagai pendukung *knowledge management*, dijelaskan oleh Bhojaraju (2005) di mana bentuk teknologi yang paling kerap dipakai adalah berbentuk portal pengetahuan pada intranet di suatu organisasi salah satunya perpustakaan. Intranet dibeli sebagai teknologi bukan hanya internet akan tetapi tujuannya bahwa intranet dapat dikontrol dan dilakukan pemantauan sebagaimana dalam proses *knowledge management* yang dilaksanakan oleh *people* pada suatu organisasi. Bagaimana disebutkan untuk point *people* maka yang menjadi fokus utama dalam *lorents* manajemen adalah *people* internal organisasi untuk itu Pemilihan intranet termasuk kalimat populer untuk diterapkan dalam sebuah perpustakaan.

Contoh konkret yang dapat dilaksanakan untuk era informasi yang memberikan kemudahan terhadap pengguna derajat yaitu pembentukan grup diskusi pada sosial media baik itu Facebook WhatsApp atau lainnya dan perlu bagi sebuah grup dalam berdiskusi Menentukan kebijakan dan dalam pelaksanaannya perlu memberikan informasi yang ilmiah atau populer baik berbentuk serius dan bukan hanya tujuannya untuk menyebarkan hiburan, hoax, atau rumor. Kehadiran portal *knowledge* yang sederhana akan memberikan kemudahan terhadap penggunaannya dalam memperoleh pengetahuan dari pustakawan dan dijadikan sebagai alternatif untuk memberikan ilmu berbentuk lisan pada pertemuan tatap muka di sisi lain akan memberikan integrasi pada divisi sehingga dapat diketahui dan dari koordinasi Apa yang dibutuhkan dan direncanakan serta berbagai hasil pada dokumen kerja. Bukan hanya itu keberadaan portal *knowledge* akan memberikan penciptaan dan penyimpanan dan pemetaan terhadap suatu konteks pengetahuan yang dapat dituangkan oleh pustakawan disertai dengan inovasi yang dikehendaki oleh pustakawan.(Nurpratama 2018)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan berupa IPDN bahwa untuk menjadikan perpustakaan digital maka perlu diperhatikan beberapa hal Karena setelah dilakukan penelitian Berikut ini merupakan beberapa hal yang patut diperhatikan oleh suatu perpustakaan jika ingin beralih menuju digital library:

1. Berdasar pada presentasi bahwa kesimpulan yang dapat diperoleh terkait lokasi perpustakaan 88% dari perpustakaan menyatakan lokasi yang dipilih termasuk jenis lokasi yang strategis . Zethmal, Parasuraman dan Berry (1998: 148) menyebutkan bahwa pemilihan perusahaan berada patut dilaksanakan karena pemilihan lokasi strategis akan membantu penggunaan untuk menemukan para dan tempat dari perpustakaan itu. Denah pada gedung juga

patut untuk diperhatikan Sehingga dalam pemilihan lokasi lebih mudah bagi pemustaka untuk menemukan lokasi perpustakaan yang sebenarnya.

2. Bersumber pada presentasi yang dilakukan diketahui bahwa presentasi yang paling besar terkait fisik dari gedung perpustakaan adalah dikondisikan baik di mana persentasenya 48%. Zethmal, Parasuraman dan Berry dalam Lupiyoadi (2001:148) menyebutkan bahwa Ironi dari sebuah perpustakaan dipersepsikan sebagai tempat yang tua statis kotor dan berdebu sehingga sejenis apapun fasilitas yang diberikan oleh perpustakaan tidak memiliki arti yang besar dalam hal ini maka pandangan yang seperti itu harus diluruskan perpustakaan harus memiliki tempat yang teduh bersih nyaman sehingga para pengguna merasa menikmati kehadirannya di perpustakaan dan selalu ingin berada di perpustakaan.
3. Ditinjau dari indikator terkait keadaan sarana prasarana pada perpustakaan maka jumlah responden yang menyatakan prasarana tersebut telah baik adalah 72% dan 24% diantara menyatakan bahwa kondisi perpustakaan masih kurang baik dengan 4% diantara menyebutkan bahwa kondisi perpustakaan sangat baik. Didasari pada persentase terkait responden yang menyebutkan prasarana dan sarana dari perpustakaan IPDN baik dan perlu dilakukan peningkatan sehingga menjadikan keadaan dari sarana dan prasarana perpustakaan semakin baik.
4. Jika ditinjau dari keadaan fisik dari buku pada perpustakaan IPDN maka 72% diantaranya menyebutkan keadaan kondisi fisik dari buku sudah baik dipahami bahwa Keadaan fisik dari pokok perpustakaan memiliki pengaruh terhadap kualitas dari layanan yang disampaikan pada perpustakaan sehingga peningkatan dari kualitas koleksi perlu dilakukan. Kotler dalam Lupiyoadi (2001:158) menyebutkan bahwa upaya dalam peningkatan kepuasan pengguna terkait kualitas koleksi maka perlu dilakukan evaluasi sehingga menjadikan penilaian dari pemusatan sesuai dengan harapan dari pustakawan.(Pratala 2022)

Standar perpustakaan digital secara umum hampir serupaterhadap standar perpustakaan non digital, sebagaimana yang dicantumkan pada pasal 11 UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan (standar layanan, standar sarana prasarana, standar tenaga perpustakaan, standar pengelolaan, standar koleksi, standar penyelenggaraan,), namun penekanannya lebih kepada layanan digital. Pada perpustakaan digital, standar khususnya masih belum secara jelas ditentukan, untuk itu memerlukan raker khusus dalam penentuan standar. berikut ini merupakan standar-standar yang patut untuk diperhatikan:

1. Standardisasi *six-ware* yaitu : 1) Standardisasi *dataware*, 2) Standardisasi *software*, 3) Standardisasi *brainware*, 4) Standardisasi *hardware*, 5) Standardisasi *netware*, dan 6) Standardisasi *environmentware*
2. Standardisasi koleksi digital mencakup: 1) Rasio antara jumlah koleksi digital dengan jumlah pengguna potensial, contoh: $700/1000 = 70\%$, 2) Rasio antara koleksi teks digital dengan total koleksi digital, 3) Rasio antara koleksi gambar

- digital dengan total koleksi digital, 4) Rasio antarkoleksi suara digital dengan total koleksi digital, 5) Rasio antara koleksi video dengan total koleksi digital, 6) Rasio antara koleksi multimedia dengan total koleksi digital, 7) Rasio antara tingkat akses koleksi digital dengan koleksi non digital.
3. Standardisasi mengumpulkan isi secara digital seperti pengumpulan *softcopy* yang berasal dari penyusun langsung atau hasil usaha berbentuk *scanning* yang lengkap dan isinya sesuai.
 4. Standardisasi proses *scanning*.
 5. Standardisasi inisial dari sub unit organisasi maupun inisial jenis koleksi. Contoh: UPT1 = Unit Pelaksana Teknis di Kalimantan Timur
 6. Standardisasi isi *file digital* yang mencakup tingkatan pengaksesan dan isi. Contoh: Isi file berbentuk lengkap namun pengaksesannya hanya dapat dilakukan pada bagian sampul, keterangan penerbit, lembar pengesahan, kata pengantar, daftar isi, kesimpulan/saran, abstrak, dan daftar pustaka. Untuk itu, perlu diperhatikan file digital yang setiap babnya terpisah sehingga memberi kemudahan untuk mengatur akses dan memudahkan proses akses file.
 7. Standardisasi folder, tata nama file, dan basis data digital Contoh: D2009sby = Folder dengan isi berupa file-file per bab dari Disertasi tahun 2009 yang penyusunannya dilakukan oleh Susilo Bambang Yudoyono D2009sby0 = File Sampul sampai pada daftar isi dari Disertasi tahun 2009 yang penyusunannya dilakukan oleh Susilo Bambang Yudoyono D2009sby1 = File Bab 1 dari Disertasi tahun 2009 yang penyusunannya dilakukan oleh Susilo Bambang Yudoyono. LP2008rko = Folder yang isinya adalah file-file dari Laporan Penelitian tahun 2008 yang penyusunannya dilakukan oleh Rita Komalasari.
 8. Standardisasi keamanan file digital 1) Dokumen *file pdf adobe image* tidak dapat *copy paste* 2) *Security system* pada *file adobe pdf* a. Bagian halaman atau beberapa bagiannya tidak bisa diprint atau jika bisa di print maka resolusinya rendah b. Dilakukan pemasangan *password* untuk *file adobe pdf* c. *Watermark identity* 3) Termasuk standardisasi untuk *backup data*
 9. Standardisasi koleksi digital yang dipinjam. Proses meminjam koleksi digital dilangsungkan bagi koleksi yang memiliki hak cipta seperti buku yang diberi keamanan tingkat tinggi sehingga buku hanya dapat dibaca bukan di salin atau di edit, waktu peminjaman jika melebihi yang telah ditentukan menjadikan file akan rusak dengan sendirinya. Jumlah peminjam (pada konteks ini serupa terhadap jumlah eksamplar bagi koleksi tercetak yang secara otomatis dapat diatur dan disesuaikan dengan peminjaman yang dibuat pemustaka.
 10. Standar penukaran data misalnya adalah Z 39.50 oleh *the American National Standards Institut* yaitu jenis standar untuk menukar data katalog menggunakan internet, disamping itu juga *the Dublin Core Metadata* mencakup 15 elemen yang sudah disetujui pada suatu pertemuan International di Dublin, Ohio, berikut merupakan 15 elemen yang dimaksud:

subject, creator, publisher, contributor, date, format, type, title, source, identifier, relation, language, descriptions, coverage dan rights. (Susanto n.d.)

Perpustakaan yang merupakan pusat dari informasi dan sumber ilmu pengetahuan tidak akan habis jika digali, dikembangkan, atau ditimba dan perpustakaan dituntut agar sarana untuk menelusuri informasi disediakan secara optimal sehingga membantu pemustaka untuk menemukan koleksi. Dari kemajuan teknologi, perpustakaan telah menggunakan komputer yang diistilahkan dengan OPAC yaitu sarana untuk menelusuri informasi pada perpustakaan. Kehadiran OPAC akan membantu pemustaka untuk menemukan informasi karena pemustaka dapat dengan mudah menemukan koleksi yang ingin diketahui keberadaannya dan pemustaka dapat memahami jenis koleksi yang dibutuhkan ada atau tidaknya. Sarana untuk menelusuri informasi di Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi memberi OPAC (*Online Publik Acces Catalog*) untuk digunakan menelusuri informasi pada perpustakaan. Pemustaka di UPT. Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi rata-ratanya tidak mampu memanfaatkan OPAC sebagai alat untuk menelusuri informasi. Meskipun sarana untuk menelusuri informasi memberi bantuan pemustaka menemukan koleksi dengan tepat dan menghemat waktu.

Sarana untuk menelusuri informasi pada UPT. Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi memanfaatkan OPAC (*Online Public Access Catalogue*). Sarana untuk menelusuri lainnya adalah bibliografi, katalog, abstrak dan indeks telah beralih menuju bentuk digitalisasi atau elektronik. Bentuk inputan database segi elektronik disebut sebagai OPAC. Untuk itu, pemustaka akan dimudahkan untuk melakukan akses terhadap informasi secara cepat menggunakan OPAC. Sarana penelusuran informasi di UPT. Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi menggunakan program ILMS (*Integrated Library Menagement System*). Program yang dipakai oleh UPT. Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi terkategori sangat baik karena melalui program yang dibuat memberi bantuan bagi perpustakaan untuk memberi layanan bagi pemustaka baik dalam bentuk sirkulasi, layanan untuk menelusuri informasi atau layanan buku tamu. Layanan sirkulasi menyediakan dua komputer, pada penyediaan buku tamu diberi satu buah komputer, pada layanan sirkulasi disediakan dua buah komputer.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dipahami bahwa penelitian dilakukan untuk memahami jaringan informasi. Tindakan tersebut berupa upaya untuk mendigitalisasi perpustakaan sehingga tidak akan tertinggal masa kini. Jika tidak menuju digitalisasi maka akan sulit bagi perpustakaan untuk tetap bersaing menghadapi teknologi yang semakin modern ini.

Saran

Peneliti menyarankan agar pembaca membaca literatur lain yang berkenaan dengan jaringan informasi karena penulis menyadari begitu banyaknya kekurangan

yang penulis miliki. Untuk itu, dengan menambah literatur, harapannya pembaca semakin mudah memahami ilmu berkaitan dengan jaringan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Amin. 2019. "TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PERKEMBANGAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DI INDONESIA." 8.
- Maslahah, Khoirul, and Nushrotul Hasanah Rahmawati. 2019. "Perpustakaan, Lembaga Kearsipan dan Museum: Dahulu, Sekarang dan Esok." *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan* 2(2):105. doi: 10.22146/diplomatika.43520.
- Nurpratama, Muhammad Rifky. 2018. "Menjawab Kendala Perpustakaan Dengan Implementasi Knowledge Management." *Publication Library and Information Science* 2(1):16. doi: 10.24269/pls.v2i1.958.
- Pratala, Boga. 2022. "PENINGKATAN LAYANAN PERPUSTAKAAN IPDN KAMPUS JAKARTA MELALUI SISTEM PERPUSTAKAAN DIGITAL." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2(1):1-7. doi: 10.51878/cendekia.v2i1.831.
- Susanto, Setyo Edy. n.d. "DESAIN DAN STANDAR PERPUSTAKAAN DIGITAL." 10(2):7.